

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut Idi Warsah, Keluarga dalam Bahasa Arab memiliki kata *ahlun*, *ahlun* berasal dari kata *ahila* berarti suka, senang, rahma. Sedangkan menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari kata *ahala* adalah berarti Manikah. Secara lebih luas, *ahlun* adalah sekelompok orang yang disatukan dalam hubungan tertentu, misalnya hubungan darah (Keluarga), pekerjaan, agama, rumah atau negara.¹

Menurut Nyoman Subagia, Keluarga adalah lingkungan pertama dan sarana pendidikan non formal yang paling dekat dengan anak. Keluarga adalah tempat utama anak dapat menumbuh kembangkan karakter positif melalui pembiasaan nilai-nilai sosial maupun agama. Pendidikan keluarga sangat penting dalam membangun pendidikan anak, upaya membangun karakter bangsa berkesinambungan. Dan keluarga juga memiliki sistem tatanan sosial pertama bagi anak dalam membangun hubungan dengan orang lain. Orang tua adalah pemimpin pertama sebagai pusat gerak kemana arah yang dituju. Melalui orang tua, anak juga dapat beradaptasi dengan lingkungan dan dapat mengenal dunia sekitarnya serta pola perilaku yang ada di lingkungannya.²

Menurut Gunarsa & Yulia Singgih, bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dilakukan dalam hubungan tali pernikahan yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting bagi anak.³

¹ Idi Warsah , *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*,(Yogyakarta:Tunas Gemilang Press,2020),3

² Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua:Faktor Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*,(Bandung:NILACAKRA,2012), 1-8

³ Gunarsa & Yuliah Singgih, *Psikologi Praktis:Anak, Remaja dan Keluarga*,(Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2008), 24

sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim [66]:6 yang artinya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai-hai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakrnya adalah manusia dan batu, penjaganya malikat-malikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang dipentahkan. (Q.S. At Tahrin[66]:6) ayat ini menegaskan bahwa, orang tua berkewajiban memelithara diri dari api neraka dengan cara menjaga, mendidik anak dan keluarga secara baik dan benar seperti apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, karena orang tua tidak bisa mendidik dengan baik dan benar, bukan tidak mungkin dapat tergelincir masuk neraka.⁴

Menurut Suprajitno, yang dikemukakan oleh Friedman bahwa keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian keluarga. Menurut UU No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat terdiri dari suami-istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.⁵

⁴ Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020), 14-15

⁵ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003), 1

Selaras dengan hal itu Menurut Zaidin Ali, yang dikemukakan oleh Departemen Kesehatan RI bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.⁶

Berdasarkan pengertian tokoh-tokoh yang diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keluarga ialah sekelompok unit kecil dua atau lebih yang terdiri dari Ayah,Ibu dan Anak serta lingkungan pertama yang paling dengan anak dan sarana pendidikan pertama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Fungsi Keluarga

Menurut Gunarsa dan Yuliah Singgih, keluarga juga sangat penting bagi pembentukan pribadi. Susasa dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan emosi, respons aktif anak, remaja dan dewasa. Disebabkan suasana dalam keluarga dan kehidupan emosi saling berperngaruh dan dapat mengganggu perkembangan anak, maka perlu adanya pembentukan keluarga yang sejahtera. Secara terperinci fungsi keluarga yaitu:

- a. Mendapat keturunan serta dapat membesarkan anak dengan baik,hal ini dijelaskan bahwa fungsi keluarga yaitu mendapatkan keturunan sehingga orang tua memiliki peran penting untuk membesarkan anaknya dengan baik.
- b. Memberikan kasih sayang, dukungan dan keabranan yaitu keluarga khususnya orang tua berfungsi memberikan kasih sayang pada anak-anaknya dan keluarganya, didalam keluarga harus saling mendukung anak ataupun keluarga, jika dukungan tersebut dukungan yang positif dan dalam keluarga harus saling rukun agar keluarga memilik sifat akrab.

⁶Zaidin Ali,*Pengantar Keperawatan Keluarga*,(Jakarta:Penerbit Buku Kedokteran EGC,2006),4-5

- c. Mengembangkan Kepribadian, yaitu keluarga memiliki peran untuk mengembangkan kepribadian anaknya.
- d. Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan kewajiban, yaitu dalam keluarga ada peraturan dalam pembagian tugas untuk anggota keluarganya yang harus ditaati. Seperti anak memiliki tugas yang harus ditaati, anak juga memiliki hak dan kewajiban dalam keluarga misalnya belajar, sekolah dan lain-lain. orang tua juga memiliki tugas yang sangat penting serta hak dan kewajiban yang dimiliki orang tua. Misalnya bapak memiliki tugas bekerja dan menjadi pimpinan dalam keluarga sedangkan ibu memiliki tugas untuk menjaga anaknya.
- e. Mengajarkan dan menuruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral pada anak, yaitu setiap keluarga memiliki cara berbeda dalam membina anggota keluarganya.⁷

Sedangkan menurut Noya Andris bahwa fungsi keluarga adalah sebagai Berikut:

a. Fungsi Keagamaan

Lembaga Keluarga merupakan lembaga keagamaan sebab dibentuk berdasarkan syarat dan rukun yang telah ditetapkan oleh ajaran agama. Seperti melalui ikatan pernikahan secara agama yang benar dan baik. Keluarga juga memiliki kewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga kepada kehidupan keagamaan. Tujuannya bukan sekedar mengetahui tetapi untuk menjadi insan beragama sadar bahwa kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT dan mengarahkan hidup hanya untuk mengabdikan pada Allah SWT.

b. Fungsi Hukum

Fungsi hukum Tidak mencantumkan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan telah diatur dalam peraturan

⁷ Gunarsa & Yuliah Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 25-30

Undang-Undang nomor 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak. Telah diubah menjadi Undang-Undang nomor 35 Tahun 2014 yang telah diterbitkan pada tanggal 17 Oktober 2014.⁸

c. Fungsi Sosial

Menurut Wahyu Saefudin, keluarga adalah penugasan peran sosial. peran sosial yang ditanamkan dalam keluarga berupa identitas pada anggotanya secara religi, ras, sosial ekonomi, dan peran gender. Peran sosial sangat penting bagi keluarga sehingga dapat memahami akan menimbulkan rasa toleransi dan menghargai perbedaan. Lembaga keluarga harus memperhatikan dan mendidik anggotanya.⁹

d. Fungsi Ekonomi

Menurut Ainun Maknurah dalam penelitian Pelaksanaan Fungsi Keluarga, fungsi ekonomi merupakan pencarian nafkah, perencanaan, pembelanjaan dan pemanfaatnya untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya.¹⁰

e. Fungsi Proteksi

Menurut penelitian Sukman,dkk, fungsi proteksi merupakan fungsi perlindungan, perlindungan dibagi menjadi 3 yaitu perlindungan fisik, ekonomi dan psikologis. Orang tua harus dapat mengontrol dan mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak. Baik di dalam rumah ataupun diluar rumah.¹¹

f. Fungsi Sosialisasi

Menurut penelitian Zezen zainul Ali & Elfa Murdiana, fungsi sosialisasi adalah keluarga sebagai tempat sosialisasi anak yang pertama. Dan berperan

⁸ Noya Andris, Pendidikan Papa Mama,(Indramayu:CV.Adamu Abimata, 2020), 6-7

⁹ Wahyu Saefudin,*Mengembalikan Fungsi Keluarga*,(2019),6-7

¹⁰ Ainun Maknurah ,*Pelaksanaan Fungsi Keluarga*,(Pelalawan:Universitas Kampus Bina Wijaya,2017)4 Doi <https://media.neliti.com>

¹¹Sukma, dkk,(Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent,(Makassar:Jurnal Equilin,2015) 43 vol.111 no.1 Doi <https://media.neliti.com>

penting karena sebagai bekal suatu saat nanti ketika anak terjun langsung dimasyarakat, karena keluarga sebagai tempat anak dalam berkembang.¹²

Menurut Penelitian Tika Santika, Majelis Umum PBB menyatakan bahwa fungsi utama adalah wahan untuk mengasuh, mendidik dan mensosialisasikan anak. Dalam mengembangkan kemampuan seluruh anggota keluarganya agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik.¹³

Dari penjelasan di atas dapat diartikan maka fungsi dari keluarga ialah fungsi utama dalam mendidik, mengasuh, melindungi serta tempat sosialisasi pertama anak dan sangat berperan penting bagi keluarga khususnya pada anak. karena dari keluargalah anak mendapatkan kasih sayang, dukungan, serta dapat mengembangkan kepribadian anak.

B. Pola Bimbingan Keluarga

1. Pengertian Pola Bimbingan Keluarga

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to Guidance*” yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, dan sesuai dengan istilahnya, secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Dan ada juga yang mengartikan “*guidance*” sebagai pertolongan. Dengan kata lain bimbingan juga dapat diartikan sebagai bantuan, tuntunan, atau pertolongan, akan tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan.¹⁴

Menurut Prayitno menyatakan bahwa bimbingan adalah sebuah proses untuk pemberian bantuan yang

¹² Zezen Zainul Ali & Elfa Murdiana, *Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19*, (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020), 125 vol.02 no.01 Doi : <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/view/2379>

¹³ Tika Santika, *Peran Keluarga, Guru dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Karawang: Jurnal Pendidikan Unsika, 2018) vol.6 no. 2 doi: <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika>

¹⁴ Henni Syfria Naution & Adillah, *Bimbingan Konseling “konsep, Teori dan Aplikasinya”*, 1

dilakukan oleh orang yang ahlinya terhadap seseorang atau beberapa orang, baik dengan anak-anak, remaja maupun dewasa, supaya orang yang dibimbingnya bisa mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan hidup mandiri, dan juga bisa memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang sudah ada dan mampu dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku¹⁵

Menurut Nyoman Subagia, Pola Bimbingan Keluarga. Menurut Kamus besar bahasa Indonesia yaitu pola berarti model, sistem atau cara kerja. Sedangkan Bimbingan berarti merawat, mendidik, menjaga, melatih dan lain sebagainya. Menurut Gunaarsa, pola asuh adalah metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya seperti bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Pendidik adalah orang tua terutama Ayah dan Ibu. Dan disimpulkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua yang berhubungan dengan anaknya. Seperti orang tua memberikan pengaturan pada anak. Contohnya memberikan hadiah dan hukuman, hal ini dilakukan sebagai petunjuk bahwa orang tua memberikan tanggapan terhadap keinginan anak.¹⁶

Senada dengan yang dikemukakan MA Muazar Habibi yang didefinisikan oleh Kohn menyatakan bahwa pola Bimbinga adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua meliputi cara orang tua memberikan hadiah ataupun hukuman, memberikan aturan-aturan, cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak dan juga cara orang tua menunjukkan otoritasnya.¹⁷

Menurut Muh Daud dkk mengemukakan bahwa pengertian pola bimbingan anak dalam keluarga dapat ditelusuri dari pedoman yang telah dikeluarkan oleh tim penggerak PKK pusat yaitu: usaha orang tua dalam

¹⁵ Prayitno & Erman Amti , *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* ,(Jakarta : Rineka Cipta, 1999),99.

¹⁶ Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: faktor terhadap perkembangan karakter anak*, (Bandung: NILACAKRA, 2021), 7-8

¹⁷ MA Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2018), 81

membimbing dan membina anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa berusia 18 tahun. Selaras dengan pengertian diatas bahwa pola asuh adalah sesuatu yang sangat penting dan wajib dalam membantu proses perkembangan anak. jika pola asuh yang dilakukan salah, maka akan berdampak pada tumbuh kembang anak baik secara kognitif, motorik dan psikis. Sedangkan menurut Santrock mengatakan bahwa pola bimbingan adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial.¹⁸

Menurut Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia, pola Bimbingan adalah pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memeberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga anak dapat menjadi menganut dengan orang tua,(Theresia). Sedangkan pola bimbingan menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama untuk memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima,memeberi perlindungan,pemeliharaan,perawatan dan kasih sayang sebaik-sebaiknya (QS. Al-Baqaroh).¹⁹

Menurut Chriistina Mangdalena T Bonglon menjelaskan definisi Menurut Engle, pola bimbingan adalah kemampuan dalam masyarakat untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan mental, fisik dan sosial dari balita yang sedang tumbuh dalam anggota keluarga lainnya.²⁰

Menurut Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati. Pola bimbingan orang tua adalah salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat timbulnya

¹⁸ Muh Daud dkk,*Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*,(Jakarta:KENCANA,2021),147

¹⁹ Siti Nur Aidah & Tim Penerbit KBM Indonesia,*Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*,(yayasan Kita Penulis,2021),7

²⁰ Cristina Mengdelana T Bonglon,*Gastroenteritis Pada Balita dan Peran Pola Asuh Orang Tua*,(Yayasan Kita Penulis,2021)7

keaktivitas. Misalnya seorang anak dibiasakan dengan lingkungan keluarga yang saling terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan anggota keluarganya, maka anak akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, penuh inisiatif, produktif dan fleksibel, suka akan tantangan, dan percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak dibarengi dengan toleransi, memaksakan kehendak, tidak memberikan peluang anak untuk berinisiatif, wajib menaati aturan, maka anak menjadi generasi yang tidak memiliki visi masa depannya.²¹

Dari pengertian tokoh-tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pola Bimbingan ialah sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi antara orang tua dengan anak. dalam memberikan peraturan pada anak, memberikan perlindungan dan kasih sayang pada anak serta membimbing mengajarkan nilai/norma pada anak didalam keluarga. Pola asuh orang tua sangat berperan penting pada pertumbuhan dan perkembangan dalam beraktivitas.

2. Macam-macam Pola Bimbingan Keluarga

Menurut Sylvie Puspita, Menurut Sofia yang telah diikuti oleh Suparyanto. Macam-macam pola asuh sebagai berikut:

a. Pola Bimbingan Otoriter

Menurut Sylvie Puspita, Pola Bimbingan adalah pola Otoriter yang cenderung yang harus dituruti. Pendapat orang tua anak harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan, karena orang tua berpendapat bahwa aturan yang telah ditetapkan demi kebaikan orang tua. Pola asuh otoriter juga memiliki dampak buruk pada anak, yaitu menyebabkan anak menjadi penakut, pendiem, tertutup, suka melanggar aturan, kepribadian lemah, dan gemar menentang.²²

²¹ Yeni Rahmawati & EUIS Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2021), 8-9

²² Sylvie Puspita, *MONOGRAF: Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2020), 7

b. Pola Bimbingan Demokratis

Menurut penelitian Rabiul Adawiah, dikemukakan oleh Gunarsa pola demokratis adalah orang tua menanamkan disiplin kepada anak. Karena orang tua memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbing yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memeberikan penjelasan secara rasional dan obejktif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola ini anak akan tumbuh rasa tanggung jawab dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.²³

c. Pola Bimbingan Permisif

Menurut Munita Yeni, pola permisif adalah orang tua memberikan pengawasan yang longgar atau tidak terlalu ditekankan pada anak dan memberikan kebebasan pada anak. Maka dari itu orang tua cenderung tidak terlalu menegur anak, jika anak melakukan kesalahan. dan orang tua cenderung kurang memberikan waktu bersama pada anak, karena waktu mereka hanya digunakan untuk bekerja. Bukan hanya waktu tapi juga kurang memperhatikan anaknya. Dampak anak menjadi kurang bertanggung jawab, sifatnya jadi agresif, tidak mau mengalah, selalu bertengkar dengan teman dan lain-lain.²⁴

Dari penjelasan pengertian diatas dapat diartikan bahwa macam-macam pola bimbingan orang tua yang diberikan kepada anaknya disetiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda. Sehingga perilaku dan cara berfikir anak memiliki dampak yang berbeda-beda.

²³ Rabiul Adawiah , *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*,(Banjamasih,jurnal Pendidikan Kewarganegaraan,2017) Vol.7 no.1 35 doi: 121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf

²⁴ Munita Yeni,*Jangan Ajari Aku Harga Diri Yang Rendah*,(Yogyakarta:ANAK HEBAT INDONESIA,2021)20

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Bimbingan Keluarga

Menurut penelitian Rabiul Adawiah dengan judul Pola Asuh Orang tua Dan Implikasinya terhadap pendidikan anak, Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

a. Kepribadian Orang Tua

Setiap orang memiliki perberbedaan dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik orang tua juga mempengaruhi agar dapat memenuhi tuntutan sebagai peran orang tua dan tingkat sensitifitas terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan orang tua dalam pengasuhan anak juga dapat mempengaruhi nilai dari pola asuh dan tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Peranan dengan Pola Asuh yang diterima orang tua

Orang tua memiliki pandangan mengasuh anak dari orang tua dahulunya yang berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka orang tua akan menerapkan teknik yang serupa dalam mengasuh anak, tetapi mereka menganggap pola asuh orang tua tidak tepat maka orang tua beralih ke teknik pola asuh yang lain.²⁵

Sedangkan menurut penelitian Melinda Sureti Rambu Guna dkk, menurut Santrock juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan, antara lain :

- a. Pewaris metode pola asuh yang didapatkan sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang didapatkan dari orang tua sebelumnya.

²⁵ Rabiul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, (Banjarmasih: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2017) 36-37 vol.7 no.1 Doi:121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf

- b. Perubahan budaya, yaitu perubahan budaya dalam keluarga antara dulu dan sekarang.²⁶

C. Dampak Pola Bimbingan Orang Tua

Menurut Penelitian Istiana Rakhmawati, dampak pola bimbingan orang tua diantara lain :

1. Pola Bimbingan Otoriter
Pola bimbingan otoriter dapat memberikan dampak pada perkembangan Psikologis Anak, Anak menjadi tidak bisa mengendalikan diri dan emosi ketika berinteraksi dengan orang lain. Tidak bisa kreatif dan tidak percaya diri dan tidak mandiri. Maka Pola bimbingan ini dapat menyebabkan menjadi setres, depresi dan trauma.
2. Pola Bimbingan Demokratis
Pola bimbingan Demokratis dapat memberikan dampak pada anak menjadi bersifat pada orang tua, anak menjadi mandiri, dan tidak tertekan, dapat berperilaku baik di lingkungan.
3. Pola Bimbingan Permisif
Pola bimbingan permisif dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua selalu memanjakan dalam hal materi, dan anak kurang memiliki kompetensi sosial karena kurang adanya kontrol diri yang kurang.²⁷

D. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Diana Mutiah, usia dini 0-8 tahun anak sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Masa usia dini merupakan masa emas (*golden age*) dimana pertumbuhan otak anak usia dini sangat pesat, karena terciptanya sel-sel otak. Masa ini ditandai dengan kemampuan otak manusia yang begitu luar biasa, sehingga mampu mengikuti atau meniru di lingkungan sekitarnya.²⁸

²⁶ Melinda Sureti Rambu Guna, dkk. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Di Salatiga” (Universitas Kristen Satya Wacana,2019) Vol. 14 No. 1

²⁷ Istiana Rakhmawati, “Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak” (Kudus,2015) Vol.6, No 1

²⁸ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak*,(Jakarta:KENCANA,2010),2-3

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Penelitian Putri Hasna Pebriani, di Indonesia pengertian anak usia dini ditunjukkan kepada anak yang berusia 0-6 tahun, seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi sejak lahir sampai 6 tahun. Sedangkan Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, pada usia ini anak paling peka dan potensi untuk mempelajari sesuatu. Rasa ingin tau anak sangat besar, hal ini dapat dilihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat.²⁹

Menurut Andi Agusniatih & Jane M Monepa, dalam pengertian Menurut NAECY (*National Association for The Education of Young Childern*) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini anak-anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga pelaksanaan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, secara kelompok maupun individual.³⁰ Menurut Asmidar Prapat berpendapat bahwa program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan pada keluarga, pendidikan sekolah baik swasta atau negeri, Paud, TK dan SD. Sementara itu Haitami Salim mendefinisikan Anak usia dini adalah anak yang berada di usia 0-6 yaitu anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bersifat unik.³¹

Senada dengan penjelasan di atas, Yuliani Nurani Sujiono mengemukakan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami

²⁹ Putri Hasna Pebriani, *Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini*, (Riau:FIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai,2017) vol.1, Issue 1 doi ;1031004/obsesi.v.1i1.26 <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/26>

³⁰ Andi Agusniatih & Jane M Monepa, *Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya:EDU PUBLISHER,2019), 11

³¹ Asmidar Prapat, *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya:EDU PUBLISHER,2020),126

masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia, menurut Berk. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan.³²

Menurut penelitian Aris Priyanto, Anak usia dini memiliki batasan usia dan beragam pemahaman, tergantung dari sudut pandangan yang digunakan. Secara tradisional pemahaman anak didefinisikan sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum mampu berfikir, sedangkan pemahaman lain tentang anak usia dini, anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.³³

Dari pengertian tokoh-tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud anak usia dini ialah anak yang memiliki batasan usia dan beragam pemahaman. Masa usia dini disebut (*golden age*) atau masa emas dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, memiliki rasa ingin tau yang tinggi serta paling peka terhadap sesuatu dan memiliki potensi untuk mempelajari sesuatu.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Nur Hamzah, karakteristik anak usia dini dalam perkembangan yang dapat membedakan dengan individu lainnya. Beberapa karakteristik menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Anak usia dini memiliki sifat egosentris yang tinggi

Sifat egosentrisme muncul pada kehendak yang harus terwujud, terkadang pada saat anak menginginkan sesuatu maka dengan cara apapun akan dilakukannya. Jika keinginan anak tidak terpenuhi maka anak akan berontak dengan menangis, marah, teriak dan lain-lain.

³² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: Hak Cipta Bahasa Indonesia, 2009), 6

³³ Aris Prayitno, *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*, (Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Guru, 2014). Doi: <https://Journal.uny.ac.id>

- b. Anak memiliki rasa ingin tau yang tinggi
 Jika anak melihat, mendengar dirasakan dan dialami oleh anak, menyebabkan mereka penasaran terhadap apa yang dilihat oleh lingkungannya. Anak akan berusaha mencari tahu secara detail dengan bertanya tentang apa, bagaimana dan mengapa. Karena anak ingin menjelajahi dunia sekitar lingkungannya dan berinteraksi dengan hal tersebut. upaya untuk memenuhi rasa ingin tahu, anak sering bertanya mengajukan pertanyaanya.
- c. Anak memiliki daya imaginasi dan fantasi yang sangat tinggi
 Bagi anak sebuah balok kayu dapat menjadi sebuah pesawat terbang. Mobil ataupun rumah, benda mati dibuat seolah bernyawa dan hidup. Dengan benda juga dapat mengekspresikan emosinya seperti marah, sedih, suka, senang dan lain-lain.
- d. Anak adalah pelajar Ulung
 Proses perkembangan baik kognitif, fisik, moral, bahasa, sosio-emosional, dan motorik berkembang sangat cepat. Anak usia dini dikenal sebagai individu pebelajar ulung, karena kemampuan dalam menyerap, menguasai dan menerapkan pembelajaran.
- e. Emosi
 Menurut Hurlock ekspresi emosi muncul secara beragam pada diri anak seperti kasih sayang, sedih, takut, iri hati, gembira dan amarah.
- f. Anak adalah pembelajar yang memiliki daya konsentrasi pendek
 Anak sangat sulit diajak fokus pada satu hal tertentu saja. Paling lama anak dapat berkonsentrasi hanya 5 menit saja dan selebihnya mereka akan fokus pada sekelilingnya.³⁴

3. Ciri-ciri Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Ahmad Susanto, pembagian fase-fase perkembangan berdasarkan pada gejala-gejala perubahan

³⁴Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak; IAIN PONTIANAK PRESS, 2015) 2-5

fisik anak atau proses biologisnya. ciri-ciri tahapan perkembangan anak usia dini dalam berbagai sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Tahapan Perkembangan Periodisasi Biologis

Menurut Susanto Ahmad. Secara biologis tahapan perkembangan berdasarkan pada keadaan dan proses pertumbuhan. Menurut Aristoteles mengklasifikasikan tahap perkembangan menjadi tiga periode yang masing-masing periode berlangsung selama tujuh tahun. Dan periode selanjutnya mengikutinya dibatasi adanya perubahan jasmani yang dianggap penting. Perubahan jasmani akan terjadinya pertukaran gigi di usia tujuh tahun, dan tumbuhnya tanda-tanda pubertas misalnya tumbuhnya kumis, perubahan suara dan tanda-tanda kelamin sekunder lainnya timbul pada umur 14 tahun.³⁵

Menurut Muhammad Uyun dan Idi warsah, pendapat yang dikemukakan oleh Aristoteles dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Periode I: dari 0,0 – 7,0 tahun (periode anak kecil) yaitu pada fase ini anak lebih suka bermain dengan teman-temannya dan belum mampu berfikir bisa disebut berfikir dan pemikirannya pendek.
- 2) Periode II: dari 7,0 – 14,9 tahun disebut dengan masa anak atau masa sekolah dimana kegiatan anak mulai belajar disekolah dasar. Pada fase anak sudah mulai berfikir, meniru perilaku disekitar lingkungan.
- 3) Periode III: dari 14,0–21,0 tahun disebut dengan masa remaja atau masa pubertas, masa ini adalah masa peralihan dari anak menjadi

³⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2012), 25

dewasa. Seperti perubahan fisik, cara berfikir, dan emosi.³⁶

Menurut Muhammad Uyun dan Idi Warsah. Tahap-tahap perkembangan adalah Menurut Kretschmer. berpendapat bahwa anak sampai dewasa melawati empat tahap sejak lahir, yaitu:

- 1) Tahap I: dari 0,0 sampai 3,0 tahun disebut *ful lungs* (pengisian) periode I, pada saat ini anak dalam keadaan pendek, dan tubuhnya berisi atau gemuk, anak memiliki bersikap terbuka dengan orang yang disekelilingnya dan teman-temannya karena anak masih polos dan belum bisa berfikir, anak mudah bergaul dan mudah didekati.
- 2) Tahap II: dari 0,3 tahun sampai 0,7 tahun disebut *streckungs* (rentangan) periode I, pada kondisi ini anak memiliki badan nampak langsing dan meninggi, sikap anak menjadi tertutup, tidak mudah bergaul dan sulit didekati.
- 3) Tahap III: dari 7,0 tahun sampai 13,0 tahun disebut masa *fullungs* periode II, pada masa ini kondisi anak menjadi gemuk kembali karena anak memasuki masa pertumbuhan.
- 4) Tahap IV: dari 13,0 tahun sampai 20,0 tahun disebut masa *streckung* periode II, pada masa ini anak menjadi langsing kembali.³⁷

Menurut Ahmad Susanto dalam judul perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspek. Tahapan perkembangan menurut Elizabeth B Hurlock dibagi menjadi lima tahap yaitu:

- 1) Tahap I: *fase prenatal* (sebelum lahir), terhitung sejak masa konsepsi sampai proses kelahiran, yaitu sekitar sembilan bulan (280 hari)

³⁶ Muhammad Uyun & Idi Warsah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PENERBIT DIPUBLIS (Grup Penerbit CV BUDI UTAMA), 2021), 42

³⁷ Muhammad Uyun & Idi Warsah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PENERBIT DIPUBLIS (Grup Penerbit CV BUDI UTAMA), 43

- 2) Tahap II: Infancy (bayi baru lahir,orok), terhitung sejak lahir sampai usia 10 atau 14 hari..
- 3) Tahap III: *babyhood* (bayi), mulai dari 14 hari sampai usia 2 tahun
- 4) Tahap IV: *chilhood* (kanak-kanak), mulai dari 2 tahun sampai masa remaja (puber)
- 5) Tahap V: *adolescence/puberty*, mulai usia 11 atau 13 tahun sampai 21 tahun. Masa perkembangan laki-laki lebih lambat dibandingkan masa perkembangan wanita.³⁸

Menurut Muhammad Uyun dan Idi Warsah yang dikemukakan oleh Sigmued Freued dibagi menjadi 6 tahap perkembangan yaitu:

- 1) Tahap I: mulai dari 0,1 tahun (Fase Oral) disebut masa bayi. Pada fase ini mulut merupakan sentral pokok keaktifan yang dinamis.
- 2) Tahap II: mulai dari 1-3 tahun (Fase Anal) pada fase ini,dorongan dan tahanan berpusat pada alat pembuangan kotoran.
- 3) Tahap III: mulai dari 3-5 tahun(Fase Falis), pada fase ini alat-alat kelamin merupakan daerah organ yang paling perasa.
- 4) Tahap IV: mulai dari 5-12/13 tahun (Fase Laten) pada fase ini, implus-implus cenderung berada pada kondisi tertekan.
- 5) Tahap V: mulai dari 12/13-20 tahun (Fase Pubertas) pada fase ini, implus-implus cenderung menonjol. Jika dapat disubliasikan maka seorang anak akan sampai pada fase kematangan.
- 6) Tahap VI: 20 tahun keatas (Fase Genital) pada fase ini, seseorang telah sampai pada fase dewasa.³⁹

³⁸Ahmad Susanto,*Perkembangan Anak Usia Dini:Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*,(Jakarta:Kencana,2012),27-28

³⁹ Muhammad Uyun & Idi Warsah,*Psikologi Pendidikan*,(Yogyakarta:PENERBIT DIPUBLISH(Grup Penerbit CV BUDI UTAMA),43-44

b. Tahapan Perkembangan Periodisasi Didaktif

Menurut Sumanto, fase-fase perkembangan berdasarkan tingkat sekolah yang diduduki anak sesuai dengan tingkat usi, yaitu :

- 1) 0-6 tahun: sekolah ibu, karena masa ini ibu mengenalkan alat-alat idra dan memperoleh pengasuhan dasar dibawah asuhan ibunya di lingkungan rumah.
- 2) 6-12 tahun: sekolah bahasa ibu, karena masa ini anak mengembangkan daya ingatnya dibawah pendidikan rendah dan perasaan disekolah. Masa ini anak diajarkan bahasa ibu (Vernacula)
- 3) 12-18 tahun: sekolah bahasa latin, karena masa mengembangkan daya pikirnya dibawah pendidikan sekolah menengah (*gymasium*)⁴⁰

Menurut Syifauzakia dkk senada dengan yang dikemukakan oleh Jalaluddin membagi perkembangan dalam berbagai tahap sekaligus menerangkan bimbingan apa yang harus diberikan dan mengacu pada pernyataan-pernyataan Rasullullah:

1) Anak usia 0-7 tahun

Pada tahun pertama perkembangan bayi masih sangat bergantung pada lingkungannya, kemampuan yang dimiliki masih sangat terbatas pada gerak-gerak dan menangis. Usia setahun secara berangsur dapat mengucapkan kalimat satu kata, dan pada usia 2 tahun dapat mengucapkan 300 kata. Pada usia 4-5 tahun anak dapat menguasai bahasa ibu dan memiliki sifat egosentris, usia 5 tahun anak baru tumbuh rasa sosialnya, usia 7 tahun anak mulai tumbuh dorongan untuk belajar. menurut Rasulullah SAW, dalam membentuk diri anak pada usia 0-7 tahun yaitu dengan cara belajar sambil bermain

⁴⁰ Sumanto, *Psikologi Perkembangan: fungsi dan teori*, (Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2002), 76

karena dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan anak usia ini.

2) Anak usia 7-14 tahun

Pada tahap perkembangan ini yang tampak adalah perkembangan intelektual, perasaan, minat, bahasa, sosial dan lainnya. Rasulullah juga mengemukakan bahwa bimbingan dititik beratkan pada pembentukan disiplin dan moral (Addibhu). Sebagai langkah awal yang dinilai efektif dalam pembentukan disiplin pada usia ini yaitu sholat, puasa dibulan Ramadhan, mengaji dan lain sebagainya.

3) Anak usia 14-21 tahun

Pada usia 14-21 anak memulai menginjak usia remaja yang memiliki rentang masa masalah perkembangan dari usia 14/15 tahun hingga 21/22 tahun. Pada usia ini anak berada pada masa transisi sehingga menyebabkan anak menjadi nakal, perkataan-perkataan yang kasar menjadi perkataan harian sehingga dengan sikap emosional ini mendorong anak bersikap keras dan mereka dihadapkan dengan masa krisis kedua yaitu masa pancaroba atau bisa disebut dengan masa peralihan dari kanak-kanak ke masa pubertas.⁴¹

c. Tahapan Perkembangan Periodisasi Psikologis

Menurut Sumanto, Menurut Oswald Kroch fase perkembangan dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Fase awal: pada umur 0-3 tahun. Fase terjadi *trotz* pertama seperti, anak suka membantah dan menantang orang lain. Karena pada masa ini anak mulai muncuk kesadaran akan kemampuannya untuk berkemauan, sehingga anak ingin menguji kemaunya.
- 2) Fase keserasian sekolah: pada umur 3-13 tahun, akan timbul sifat *Trotz* kedua, anak akan serba membantah lagi, suka menantang orang lain,

⁴¹ Syifaузakia dkk, Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Malang: Literasi Nusanta, 2021), 134

terutama pada orang tuanya. Gejala ini adalah gejala biasa, akibat kesadaran fisiknya, sifat berpikir yang dianggap lebih maju daripada orang lain, keyakinan yang dianggap benar, disebut sebagai guncangan.

- 3) Fase kematangan: pada umur 13-21 tahun, yaitu berakhirnya gejala-gejala *trotz* kedua. Pada masa ini anak akan menyadari dari kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangannya, yang telah dihadapi dengan sikap yang wajar. Dan anak akan menghargai orang lain, bertoleransi pada orang lain. Masa ini disebut dengan masaterbentuknya kepribadian menuju kematangan.⁴²

Menurut Ahmad Susanto, dalam perkembangan psikologis, individu akan mengalami masa-masa kegoncangan dua kali yaitu pada umur 3 atau 4 tahun dan masa permulaan puber, pendapat dari Syamsu. Berikut adalah gambaran individu pada masa perkembangan melewati tiga periode yaitu:

- 1) Sejak lahir sampai masa kegoncangan pertama yaitu (tahun ke 3 atau 4 biasanya disebut dengan masa kanak-kanak)
- 2) Sejak masa kegoncangan pertama sampai masa kegoncangan kedua disebut masa keserasian bersekolah.
- 3) Sejak masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja disebut masa kematangan.⁴³

E. Buruh

1. Pengertian Buruh

Menurut penelitian Grace Vina, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pekerja/Buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah pekerja. Orang yang bekerja disuatu tempat disebut

⁴²Sumanto, *Psikologi Perkembangan: fungsi dan teori*, (Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2002), 77-78

⁴³Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2012), 29

buruh/pekerja dan pekerja harus tunduk kepada perintah dan peraturan kerja yang telah diadakan oleh perusahaan (majikan) yang bertanggung jawab atas perusahaan dan pekerja.⁴⁴

Menurut penelitian Idi Setyo Utomo, Buruh, menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 1957 tentang *Penyelesaian Perburuhan*, pasal 1 ayat a ditulis sebagai berikut :”Buruh ialah barang siapa bekerja pada majikan dengan menerima upah”. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, buruh disamakan dengan pekerja. Hal itu dapat dibaca seperti yang tertulis pada pasal 1 ayat 3 yang berbunyi : pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain”.⁴⁵

Menurut penelitian Mulyani Djakarta, Selain Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, ada juga Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang keselamatan Kerja, Undang-Undang Nomor 80 Tahun 1957 tentang persetujuan konvensi ILO No.100 tahun 1953 mengenai pengupahan yang sama bagi tenaga kerja wanita dan pria untuk pekerjaan yang sama nilainya. Sehingga pemerintah mengeluarkan peraturan pemerintah Nomor 8 Tahun 1981 tentang perlindungan Upah, Undang-Undang No.3 Tahun 1992 tentang jaminan sosial tenaga kerja, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 3 Tahun 1989 tentang larangan PHK terhadap wanita menikah, hamil menyusui.⁴⁶

Dari pengertian tokoh-tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud buruh atau pekerja

⁴⁴Grace Vina,*Perlindungan Pekerja/Buruh Dalam Hal Pemberian Upah Oleh Perusahaan Yang Terkena Putusan Pailit*,(Yogyakarta,Universitas Atma Jaya Yogyakarta,2016),4 doi :<http://e-journal.uajy.ac.id/10676>

⁴⁵ Idi Setyo Utomo,*Suatu Tinjauan Tentang Tenaga Kerja Buruh Di Indonesia*,(Jakarta,Staf Pengajar Fakultas Ekonomi),85 doi: <https://media.neliti.com>

⁴⁶ Mulyani Djakarta,*Perlindungan Hukum Wanita Untuk Memperoleh Hak-Hak Pekerja Dikaitkan Dengan Kesehatan Reproduksi*,(Bandung,Fakultas Hukum Universitas Padjajaran,2018),4 Doi: 10.23920/jbmh.v3n1.2 <http://jurnal.fh.uppad.ac.id/index.php/jbmh/issue/artctive>

ialah orang bekerja agar mendapatkan upah dan harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan atasannya atau majikannya. Dan buruh memiliki hak mendapatkan perlindungan dari pekerjaannya tersebut.

2. Wanita Yang Bekerja

Menurut penelitian Fadhila Zikriyyah, Peran wanita di Zaman modern, tidak bisa dikaitkan kodratnya hanya sebagai istri atau ibu rumah tangga saja. Tetapi telah berkembang menjadi wanita yang berperan dalam kehidupan masyarakat. Wanita bekerja bukan hanya tentang persoalan ekonomi, tetapi juga adanya ketrampilan dan menyesuaikan diri maupun ingin memperoleh kepuasan batin sendiri. sehingga wanita bekerja adalah cara mengaktualisasikan diri melalui bekerja tanpa terlepas kodratnya sebagai istri dan ibu.⁴⁷

Menurut Pandhung Prayoga, Hubeis berpendapat bahwa peran perempuan sangat terkait dengan waktunya. Ada lima peran perempuan yang dapat diidentifikasi yaitu:

- a. Peran Tradisi, mengarahkan wanita pada urusan mengurus rumah tangga dan reproduktif. Seperti mengurus rumah, menjaga rumah dan lain sebagainya.
- b. Peran Transisi, suami dan istri melakukan pembagian tugas dengan suami dalam kegiatan rumah tangga. Namun perempuan selalu mendapatkan porsi yang paling besar.
- c. Dwiperan, perempuan selalu memposisikan urusan publik dan domestik dalam kondisi yang saling sama pentingnya.
- d. Peran Egatalirian, perempuan lebih banyak menghabiskan waktu dalam bekerja, daripada mengurus dalam urusan rumah tangga. Dan dapat

⁴⁷ Fandhilah Zikriyyah, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Paham Feminisme Bagi Wanita Karir*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intang Lampung, 2020), 24
doi: https://books.google.co.id/books?id=7AUFAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=wanita+bekerja&hl=jd&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=wanita%20bekerja&f=false

memberikan dampak banyaknya mengandalkan asisten rumah tangga atau baby sister.

- e. Peran Kontemporer, perempuan lebih memilih mandiri dalam segala hal, sehingga pilihannya adalah lebih suka sendiri ketimbang menikah.⁴⁸

Menurut penelitian Nugroho Hadi Nur Hendri Putranto dan Tri Muji Ingarianti, Dinamika dunia semakin terus berkembang dan tuntutan kehidupan tidak lagi sederhana. Dulu generasi 90-an ke bawah banyak yang beranggapan ketika sudah berkeluarga wanita (istri) itu menjaga rumah dan mengurus rumah seisinya, sedangkan tugas mencari nafkah adalah laki-laki. Tetapi sudut pandang seperti itu sudah tidak lagi. Saat ini, mencari nafkah tidak hanya laki-laki atau suami. Namun wanita atau istri juga sama-sama keluar bekerja membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Dari hari ke hari pekerja diberbagai sektor secara perlahan dimasuki oleh kalangan wanita. Sehingga tidak ada lagi skat-sekat yang membedakan antara pria dengan wanita yang ingin masuk di dunia kerja. mengakibatkan jumlah pekerja di Indonesia khususnya wanita tercatat sudah mencapai 35,37% dari 100 juta angkatan kerja. Dapat disimpulkan bahwa pekerja wanita menjadi arus utama disebagaian besar perusahaan ataupun industri.⁴⁹

Menurut penelitian Fadhila Zikriyyah, Pada awalnya, wanita bekerja Cuma sekedar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya bila suami tidak bekerja, atau penghasilan suami tidak cukup untuk kebutuhan ekonomi keluarganya. tetapi disis lain wanita bekerja untuk mengembangkan keahlian yang dimilikinya selain kerjaan rumah tangga yang biasa dikejarjakan. selain itu, wanita ingin bekerja khususnya wanita yang sudah berkeluarga karena bertumbuhnya anak-anak yang

⁴⁸ Pandhung Prayoga , *Perempuan Di Balik Meja Makan*,(Banyumas:PENERBIT LUTFI GILANG,2021),48-49

⁴⁹ Nugroho Hadi Nur Hendri Putranto dan Tri Muji Ingarianti,*Nilai Kerja Pada Wanita Yang Bekerja*,(Malang;Jurnal Psikologi Teori dan Terapan,2014) vol.4, no.2 113-129 doi: <https://doi.org/10.26740/jptt.v4n2.p113-129>

menyebabkan menurunnya kebutuhan mereka akan pentingnya perhatian ibu.

Menurut penelitian Fadhila Zikriyyah, Menjelaskan hadis tentang wanita. Dijelaskan dalam Hadist H.R. Bukhori yang berarti:

Dari Abu Bukhori r.a Berkata, Rasulullah saw: Nasihatilah wanita (dengan baik. Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya bagian tulang rusuk paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika engkau berusaha meluruskannya, ia akan patah. Jika engkau membiarkannya, maka ia akan terus bengkok. Maka nasihatilah wanita dengan baik.

Pada hadits ini dijelaskan bahwa tidak semua perempuan lurus dalam semua keadaan, dimana perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, maka jangan sekali-kali seorang laki-laki tidak boleh memaksakan kehendanya.⁵⁰

3. Alasan Wanita Yang Bekerja

Menurut penelitian Afrid's Tamara Wiladatika, Faktor yang menjadi alasan wanita bekerja adalah ekonomi, karena keharusan bekerja untuk mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga. Misalnya untuk membayar hutang, mengurangi ketergantungan terhadap suami, meningkatkan status sosial dan untuk meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan kebutuhan wanita bekerja juga sama seperti laki-laki yaitu kebutuhan psikologis, rasa aman, sosial ego dan kualitas diri. Bagi wanita bekerja sendiri itu sebenarnya ia akan mencapai suatu pemuasan kebutuhan diri. Berikut ini beberapa alasan wanita bekerja, yaitu:

⁵⁰ Fandhila Zikriyyah, Tinjauan Hukum Islam Tentang Paham Feminisme Bagi Wanita Karir, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intang Lampung, 2020), 27
doi:https://books.google.co.id/books?id=7AUEAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=wanita+bekerja&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=wanita%20bekerja&f=false

a. Ekonomi

Seorang wanita atau istri ikut bekerja mencari nafkah untuk keluarganya adalah tuntutan kebutuhan keluarga yang tidak dapat dicukupi oleh suami. Selain itu wanita yang merasa memiliki banyak kebutuhan akan tambahannya akan sangat tertarik untuk meniti karir agar kebutuhan dapat terpenuhi. Wanita juga beranggapan bahwa mereka mampu dan perlu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus sepenuhnya bergantung pada suami.

b. Sosial

Wanita memiliki keinginan ikut bekerja di dalam lingkungan. Kebiasaan wanita selalu ingin berada di lingkungan kalangnya akan mampu membuatnya mengikuti apa yang dilakukan oleh kalangnya. Misalnya seorang wanita bergaul dengan kalangan wanita karir, kemungkinan wanita tersebut akan ikut karir juga. Wanita juga ingin memiliki status sosial yang tinggi, yang salah satunya dengan bekerja. Selain itu karir dan profesi akan menambah lingkungan sosial bagi yang aktif bersosialisasi.

c. Budaya

Budaya dan adat di masyarakat tidak semuanya menuntut para pria untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga adat dan budaya yang seperti itu secara tidak langsung menuntut wanita bekerja dan berkarir untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Budaya yang seperti inilah yang membuat wanita secara terpaksa harus berperan ganda menjadi ibu rumah tangga serta mencari nafkah.

d. Tuntutan Lainnya

Seorang wanita dituntut untuk meneruskan suatu karir yang tidak diinginkan sama sekali hanya untuk menjaga kelangsungan suatu tujuan. Sehingga menjadi paksaan secara tidak langsung bagi wanita.⁵¹

⁵¹ Afrid's Tamara Wiladatika, *Pekerja Wanita dan Masalah Gender*, (Universitas Tribhuwana Tungadewi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi 2016) vol.14 No. 1

F. Penelitian Terdahulu

Secara sederhana, pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sekaligus akan ditunjukkan beberapa perbedaan dan persamaan fokus serta aspek yang akan diteliti antara kajian yang akan dilakukan dengan kajian-kajian terdahulu, diantaranya:

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Sutri Atun dengan judul “Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Yang Ada Dalam Keluarga Ibu Dosen Di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Intitut Agama Islam Negara Bengkulu”. Hasil penelitian ini adalah pengasuhan anak usia dini yang ada dalam keluarga ibu dosen di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Menggunakan pola pengasuhan alternatif (Lubshoot PIAUD) dan pola pengasuhan keluarga (nenek).⁵² Persamaan dari penelitian ini adalah penelitian ini dengan judul pola asuh anak usia dini yang ditinggal ibunya bekerja sehingga anak kurang diperhatikan dan tanpa didampingi ibunya dan anak dititipkan pada neneknya. Sedangkan perbedaannya adalah pola bimbingan pada anak hanya ditinggal ibunya pagi saja sedangkan peneliti ini ibunya meninggalkan anaknya pada waktu pagi sampai larut malam, sehingga waktu dengan ibunya atau dengan orang tuanya berkurang dan menyebabkan kurangnya kasih sayang dari ibunya.
2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Raras Syafrianty dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Sebagai Guru Di Rt.11 Rw.04 Kel.Karang Anyar Kec.Gandus Palembang”. Hasil penelitian ini adalah pola pengasuhan setiap keluarga itu berbeda-beda. Pertama, ada yang menggunakan pola asuh membatasi pergaulan anak-anaknya karena mereka beranggapan bahwa pergaulan bisa membawa dampak buruk untuk anaknya. Kedua, memaksakan anak mengikuti peritahnya. Jika anak melanggar maka anak tersebut akan dihukum bahkan sampai menggunakan kekerasan fisik. Ketiga, selalu

⁵²Sutri Atun,*Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Yang Ada Dalam Keluarga Ibu Dosen Di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*,(Bengkulu,2018) doi; <https://repository.iainbengkulu.ac.id/2860>

memanjakan anak yaitu dengan menuruti semua keinginan anaknya karena orang tua beranggapan bahwa mereka bekerja untuk mencukupi anak-anaknya dan harus menuruti perintahnya, apabila anak tidak mengikuti perintahnya, maka anak akan mendapatkan hukuman.⁵³

Persamaan dari penelitian ini adalah apabila anak hanya ditinggalkan ibunya bekerja diluar rumah sehingga anak kurang kasih sayang dari orang tuanya terutama ibunya. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah anak yang ditinggal sepenuhnya atau lepas tangan dengan waktu bersama ibunya karena ibunya menghabiskan waktu di luar rumah disebut bekerja sedangkan penelitian tersebut meninggalkan anaknya tai masih bisa membimbing anak pada waktu setelah bekerja.

3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Puji Arum Listyorini dengan judul “Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini Desa Kupang Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wanusobo”. Hasil penelitian ini pola asuh yang dilakukan setiap orang tua berbeda-beda, disini orang tua ada yang menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, demokratis. Pertama, orang tua menerapkan anak menjadi mudah akrab dengan orang yang baru dikenal, pandai bercerita dengan keseharian anak, ceria, mandiri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kedua mengajarkan anak memiliki kepribadian yang mandiri, sangat aktif di sekolah ataupun dirumah dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Tetapi disini anak dominan lebih egois, kurang empati pada orang disekitarnya.⁵⁴

Persamaan dari penelitian ini adalah masa mendidik pola asuh anak usia dini ditinggalkan orang tuanya khususnya ibu yang bekerja, perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti meninggalkan anaknya dan dipercayakan

⁵³ Raras Syafrianty, ”Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Sebagai Guru Di Rt.11 Rw.04 Kel.Karang Anyar Kec.Gandus Palembang”,(Palembang:Uin Raden Fatah Palembang,2018) doi: <https://repository.radenfatah.ac.id/3247>

⁵⁴ Puji Arum Listyorini, *Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini Di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wanusobo*,(Purwokerto,2020). Doi: <https://repository.iainpurwokerto.ac.id>

kepada orang tuanya atau neneknya sedangkan dari penelitian ini ibunya memang meninggalkan anaknya untuk bekerja namun disisi lain di waktu luang ibunya masih memperhatikan anaknya agar memiliki kepribadian yang baik.

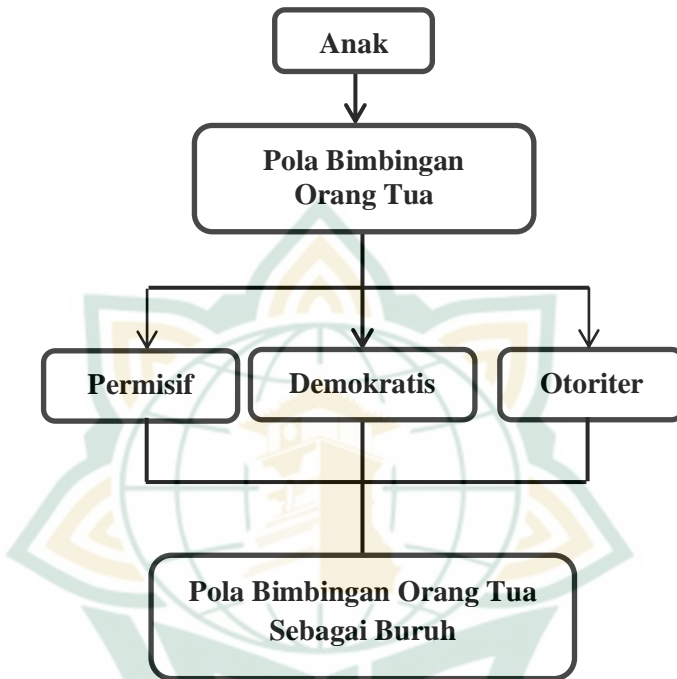
4. Penelitian yang keempat dilakukan oleh Melida Putri Utami dengan judul “Pola Asuh Keluarga Buruh Wanita Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Di Kelurahan Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang”. Hasil penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan pola asuh primitif sehingga anak menjadi kurang diperhatikan dan memberikan kebebasan anak tanpa batas kepada anak sehingga anak menjadi berperilaku sesuai keinginan sendiri dan keinginan anak selalu dituruti sehingga anak menjadi bersikap selalu ingin menang sendiri.⁵⁵

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meninggalkan anaknya bekerja diluar rumah. Sedangkan perbedaan dari penelitian adalah peneliti meninggalkan anaknya bekerja sampai larut malam sehingga saat pulang kerja anak sudah tidur. Menyebabkan anak kurang diperhatikan ibunya, namun penelitian tersebut ibunya masih bisa bekerja, tapi masih bisa memperhatikan anaknya dalam menanamkan kedisiplinan pada anaknya.

G. Kerangka Teori

Berikut ini ialah alur pemikiran penelitian dalam penelitian ini:

⁵⁵ Melida Putri Utami, *Pola Asuh Keluarga Buruh Wanita Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Di Kelurahan Pringapus Kkecamatan Pringapus Kabupaten Semarang*, (Semarang:Unnes,2017) doi: <https://lib.unnes.ac.id/31095/>

Gambar.2.1 Skema Krangka Berfikir Penelitian

Deskripsi dari **Gambar 2.1** diketahui bahwa penelitian ini difokuskan pada pola bimbing keluarga pada anak usia dini dengan ibu yang sebagai buruh pabrik di era pandemi. Anak adalah anugrah paling berharga dari Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik, menjaga dan mengarahkan agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab atas keluarga. Keluarga terdiri dari ayah dan ibu. Disetiap keluar memiliki cara pola asuh orang tua yang berbeda-beda, diantaranya jenis-jenis pola asuh orang tua yaitu Permisif adalah anak diberikan kekuasaan penuh, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab dan anak menjadi kurang dikontrol serta orang tua kurang berkomunikasi dengan anak. Disini orang tua hanya berperan memberikan fasilitas saja. Otoriter adalah orang tua menerapkan aturan dan harus menaati peraturan, tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk berargumentasi, jika anak tidak mematuhi peraturan anak

anakan diancam dan dihukum. dan Demokratis adalah orang tua menanamkan kedisiplinan kepada anak dan orang tua memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian pada anak serta memberikan penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Disisi lain pola asuh orang tua yang bekerja sebagai buruh yaitu orang tua memiliki peran ganda antara mengurus anak dan bekerja.

Pada saat pandemi anak diwajibkan belajar dari rumah masing-masing sehingga anak perlu pendampingan dari orang tuanya khususnya ibu. Namun ibu yang bekerja menjadi buruh pabrik terbelengkalai tidak bisa mendampingi anak pada saat belajar daring. Sehingga anak mengabaikan belajar dan tidak mengerjakan tugasnya karena kurangnya perhatian dari orang tuanya yang sibuk beraktifitas diluar rumah yaitu bekerja. disisi lain orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Khususnya ibu menjadi bingung antara anak dan bekerja, bukan hanya itu anak juga kurangnya waktu dengan orang tuanya. Pada saat ibunya bekerja, anak dititipkan pada neneknya bahkan setiap hari ibu meninggalkan anaknya untuk bekerja sehingga anak dititipkan pada neneknya karena ibunya pulang bekerja hanya untuk beristirahat.